

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum PT. Bank Mega Syariah

Perjalanan PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora melalui Mega Corpora dan PT Rekan Investama pada 2001. Pada tanggal 25 Agustus 2004, Bank Mega Syariah telah resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada tanggal 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo Bank Mega Syariah ke bentuk logo bank umum konvensional menjadi *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT Bank Mega Syariah Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Sejak tanggal 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Tidak semua bank umum syariah di Indonesia yang memiliki status bank devisa tersebut, karena untuk menjadi bank devisa harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mejadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan

internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa tersebut akhirnya menjadikan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu Bank Umum Syariah terbaik di Indonesia.

Bank Mega Syariah pernah mendapatkan beberapa *reward*, misalnya pada tahun 2006 masuk dalam *Islamic Financing Quality Award & Financial Award* sebagai Bank Umum Syariah terbaik peringkat ke-2, pada tahun 2008-2009 sebagai bank yang berprestasi sangat bagus atas kinerja keuangan, kemudian pada tahun 2013 sebagai *Best Performance Bank* kategori Bank Syariah Asset di atas 5 Triliun, dan pada tahun 2011 hingga 2013 mendapatkan penghargaan sebagai bank dengan predikat bagus atas kinerja keuangan.

Selain itu, pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin tersebut tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia.

2. Produk dan Layanan PT Bank Mega Syariah

Guna memenuhi berbagai macam kebutuhan nasabah yang beragam, PT. Bank Mega Syariah mengembangkan berbagai aneka produk dan jasa yang

beragam. Adapun, terdapat beberapa produk dan layanan yang disediakan oleh PT. Bank Mega Syariah antara lain:

a. Produk Penghimpunan Dana (*Funding*)

- 1) Tabungan Utama iB adalah tabungan dengan akad wadiah yang memberikan kemudahan, kenyamanan dan keuntungan sesuai prinsip syariah.
- 2) Tabungan Utama Platinum iB adalah tabungan dengan akad mudharabah mutlaqah yang diperuntukkan khusus bagi nasabah perorangan yang menginginkan pelayanan utama dengan berbagai keuntungan dan fleksibilitas yang diberikan.
- 3) Tabungan Rencana iB adalah tabungan perencanaan dengan akad mudharabah dengan fleksibilitas tinggi yang dapat digunakan untuk merencanakan semua kegiatan sesuai keinginan.
- 4) Tabungan Investasya iB adalah tabungan dengan prinsip mudharabah yang memberikan bagi hasil lebih tinggi untuk dana investasi lebih besar.
- 5) Tabungan Plus iB adalah tabungan investasi dengan prinsip mudharabah yang memberikan manfaat lebih besar dalam mengelola bisnis.
- 6) Tabungan Haji iB adalah tabungan dalam mata uang rupiah dengan akad mudharabah mutlaqah yang diperuntukkan khusus bagi nasabah perorangan yang akan menjalankan ibadah haji.
- 7) Deposito Plus iB adalah investasi syariah berjangka dengan prinsip mudharabah mutlaqah yang memberikan hasil lebih besar.

- 8) Giro Utama iB adalah sarana penyimpanan dana dengan prinsip akad wadi'ah yad dhamanah yang memberikan keutamaan dalam kenyamanan dan kemudahan bertransaksi.

b. Produk Pembiayaan (*Financing*)

- 1) Pembiayaan Modal kerja adalah fasilitas pembiayaan dengan tujuan pemberian tambahan dana untuk modal kerja usaha baik untuk persediaan usaha maupun untuk menutupi piutang usahannya.

Fitur : pembiayaan dalam mata uang rupiah, berdasarkan prinsip syariah dengan akad murabahah atau musyarakah, jangka waktu pembiayaan 1 s/d 5 tahun, struktur pembiayaan bersifat *revolving* dan *non-revolving*, pembayaran angsuran fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan nasabah, margin tetap sepanjang waktu pembiayaan (akad murabahah).

- 2) Pembiayaan IMBT iB adalah fasilitas pembiayaan investasi dengan akad Ijarah Muntahiyat Bit Tamlik (IMBT) dimana objek yang dapat dibiayai adalah barang bergerak yang dapat diikat dengan fiducia.

Fitur: pembiayaan dalam mata uang rupiah, berdasarkan prinsip syariah dengan akad Ijarah Muntahiyah Bittamlik (IMBT), jangka waktu pembiayaan 1 s/d 5 tahun, objek yang dibiayai adalah barang yang *ready stock*, harga sewa yang belum jatuh tempo dapat dilakukan review dan penyesuaian dengan tingkat imbal hasil yang berlaku.

- 3) Pembiayaan MMQ iB adalah pembiayaan kepemilikan aset melalui kerjasama atas suatu usaha sewa, dimana penyertaan porsi dana bank menurun karena pengambilan oleh nasabah.

Fitur: pembiayaan dalam mata uang rupiah, berdasarkan prinsip syariah dengan akad musyarakah mutanaqisah, jangka waktu pembiayaan 1 s/d 5 tahun, objek yang dibiayai adalah barang *ready stock*, harga sewa yang belum jatuh tempo dapat dilakukan review dan penyesuaian tingkat imbal hasil yang berlaku.

- 4) Pembiayaan Joint Financing adalah kerjasama antara Bank Mega Syariah dengan Perusahaan Mitra untuk melakukan pembiayaan syariah kepada Nasabah/*end user* dengan sumber dananya merupakan *sharing* antara Bank Mega Syariah dan Perusahaan Mitra.

Fitur : pembiayaan dalam mata uang rupiah, berdasarkan prinsip syariah dengan akad murabahah dan ijarah muntahiyah bit tamlik, struktur pembiayaan kepada *end-user* dapat disesuaikan dengan produk pembiayaan perusahaan mitra, tujuan pembiayaan dapat berupa pembiayaan konsumtif maupun produktif.

- 5) Pembiayaan investasi adalah fasilitas pembiayaan yang dapat diberikan untuk membiayai kebutuhan investasi atau pengadaan barang modal, seperti renovasi, rehabilitasi, perluasan usaha ataupun pendirian proyek baru.

Fitur : pembiayaan dalam mata uang rupiah, berdasarkan prinsip syariah dengan akad murabahah atau musyarakah, jangka waktu

pembiayaan 1 s/d 5 tahun, realisasi pembiayaan dapat secara langsung atau bertahap, pembayaran angsuran fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan nasabah, margin tetap sepanjang waktu pembiayaan (akad murabahah).

- 6) Pembiayaan Rekening Koran Syariah iB adalah fasilitas pembiayaan modal kerja dengan akad musyarakah, dimana realisasi maupun pembayaran pokok dapat dilakukan berulang-ulang kali, selama limit fasilitasnya belum terlampaui dan pembiayaan belum jatuh tempo.

Fitur : pembiayaan dalam mata uang rupiah, berdasarkan prinsip syariah dengan akad musyarakah, jangka waktu pembiayaan 1 tahun, penarikan dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan menggunakan media cek/BG, bagi hasil dihitung berdasarkan rata-rata penggunaan fasilitas pembiayaan, pembayaran pokok dapat dilakukan sewaktu-waktu, nasabah dapat memanfaatkan pembiayaan secara optimal dengan cara melakukan penarikan sesuai dengan kebutuhan.

c. Jasa Layanan

- 1) Mega Syariah Card merupakan fasilitas kartu ATM serbaguna bagi nasabah rekening tabungan Bank mega Syariah yang dapat digunakan untuk penarikan tunai pada seluruh AMT berlogo ATM bersama.
- 2) Mega Syariah *Safe Deposit Box* adalah fasilitas penyimpanan barang berharga (*safe deposit box*) dengan berbagai ukuran dan harga hemat.¹⁴²

¹⁴² www.megasyariah.co.id, diakses pada tanggal 13 Januari 2019, pukul 19.28 WIB.

3. Analisis Deskriptif

a) Analisis Laba PT. Bank Mega Syariah

Laba merupakan salah satu tujuan utama dari perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan atau sebagai dasar penilaian yang lain. Laba suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil perolehan laba bersih yang dicapai perusahaan. Laba bersih merupakan suatu pendapatan yang didapat oleh suatu perusahaan maupun bank dan nonbank, baik bank syariah maupun bank konvensional yang telah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya dan pajak.

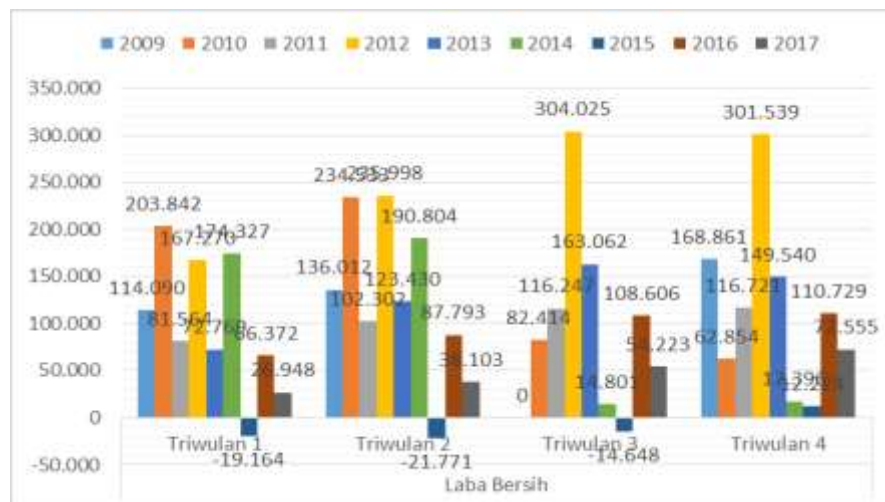
Di bawah ini data perolehan laba pada PT. Bank Mega Syariah pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 dalam bentuk triwulan.

Tabel 4.1
Laba (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	114.090	136.012	165.330	168.861
2010	203.842	234.533	82.414	62.854
2011	81.564	102.302	116.247	116.721
2012	167.270	235.998	304.025	301.539
2013	72.769	123.430	163.062	149.540
2014	174.327	190.804	14.801	17.396
2015	-19.164	-21.771	-14.648	12.224
2016	66.372	87.793	108.606	110.729
2017	26.948	38.103	54.223	72.555

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) data diolah.

Grafik 4.1
Laba (Dalam Jutaan Rupiah)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) data diolah.

Dari data di atas menunjukkan bahwa laba yang dimiliki PT. Bank Mega Syariah dalam kondisi yang tidak stabil karena naik turunnya laba yang diperoleh tiap tahunnya juga berbeda. Dari tahun 2009 – 2017 perolehan laba yang baik terjadi pada tahun 2012 di triwulan III sebesar Rp 304.025 (dalam jutaan rupiah). Dan perolehan laba paling rendah terjadi pada tahun 2015 di triwulan III sebesar Rp -14,648 (dalam jutaan rupiah), akan tetapi tahun 2016 di triwulan III perolehan laba mengalami kenaikan dan penurunan hingga tahun 2017 yaitu sebesar Rp 108.606 (dalam jutaan rupiah) menjadi Rp 54.223 (dalam jutaan rupiah).

b) Analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam menilai kesehatan suatu bank dapat dilihat dengan menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi dan

kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Penilaian kesehatan suatu bank tersebut sangat penting dilakukan dalam suatu perusahaan maupun bank untuk menilai kegiatan operasionalnya. Semakin rendah tingkat rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

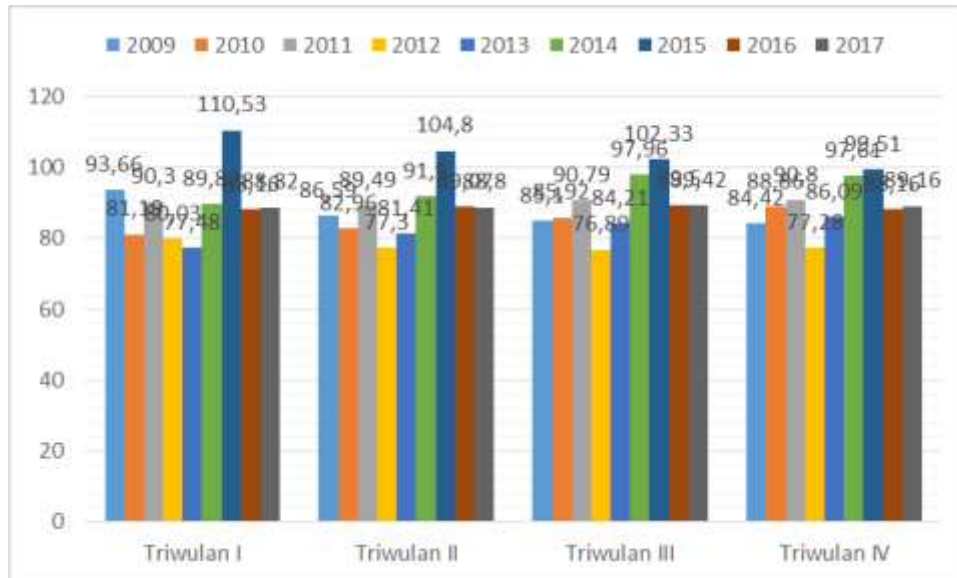
Berikut ini perolehan nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Mega Syariah dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 dengan berupa data triwulan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
(Dalam Presentase)

Tahun	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	93,66	86,59	85,10	84,42
2010	81,19	82,96	85,92	88,86
2011	90,3	89,49	90,79	90,80
2012	80,03	77,30	76,89	77,28
2013	77,48	81,41	84,21	86,09
2014	89,82	91,90	97,96	97,61
2015	110,53	104,80	102,33	99,51
2016	88,16	89,07	89,50	88,16
2017	88,82	88,80	89,42	89,16

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) data diolah.

Grafik 4.2
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
(Dalam Presentase)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) data diolah.

Dari data di atas didapatkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Data tersebut bisa dilihat dari perolehan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tertinggi pada triwulan I tahun 2015, yaitu sebesar 110,53% sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2012, yaitu sebesar 77,28%.

c) Analisis *Non Performing Financing* (NPF)

Selain melihat rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam menilai kesehatan bank, bank juga harus memperhatikan keadaan bank seperti adanya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada

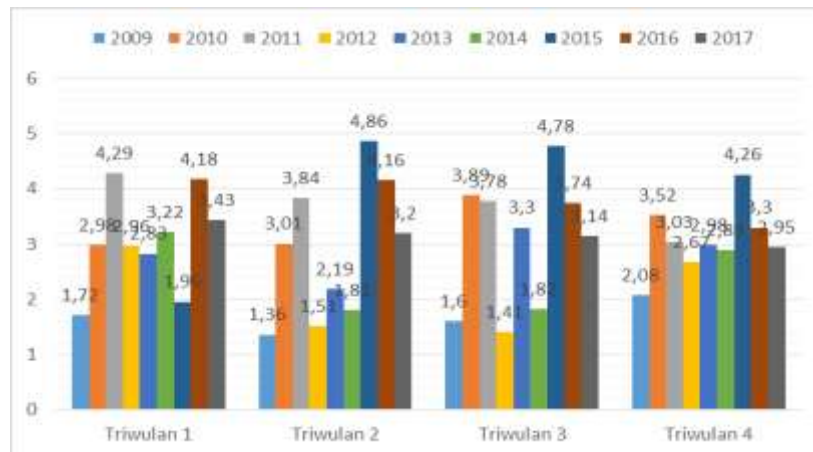
bank seperti yang telah diperjanjikan. *Non Performing Financing* (NPF) dapat digolongkan menjadi kurang lancar, diragukan, dan macet. Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat berpengaruh pada kolektivitas dan penyisihan penghapusan aktiva (PPA) yang semakin meningkat dan menyebabkan kerugian bank semakin besar sehingga laba yang diperoleh semakin turun. Berikut ini, data *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Mega Syariah dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 dalam bentuk data triwulan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
***Non Performing Financing* (NPF)**
(Dalam Persentase)

Tahun	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	1,72	1,36	1,60	2,08
2010	2,98	3,01	3,89	3,52
2011	4,29	3,84	3,78	3,03
2012	2,96	1,51	1,41	2,67
2013	2,83	2,19	3,30	2,98
2014	3,22	1,81	1,82	2,89
2015	1,96	4,86	4,78	4,26
2016	4,18	4,16	3,74	3,30
2017	3,43	3,20	3,14	2,95

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) data diolah.

Grafik 4.3
Non Performing Financing (NPF)
(Dalam Persentase)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) data diolah.

Dari data di atas didapatkan bahwa nilai rasio *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Mega Syariah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap triwulannya. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi terdapat pada triwulan II tahun 2015, yaitu sebesar 4,86% sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) terendah terjadi pada triwulan III tahun 2012, yaitu sebesar 1,41%. Rata-rata nilai *Non Performing Financing* (NPF) selama tahun pengamatan pada Bank Mega Syariah adalah sebesar 3%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, pada periode penelitian nilai *Non Performing Financing* (NPF) Bank Mega Syariah tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu sebesar 5%.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang

berdistribusi normal adalah data yang baik dan layak untuk digunakan. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak maka dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Zscore(BOPO)	Zscore(NPF)	Zscore(Laba Bersih)
N		36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	1,00000000	1,00000000	1,00000000
Most Extreme Differences	Absolute	,127	,117	,087
	Positive	,118	,087	,087
	Negative	-,127	-,117	-,054
Test Statistic		,127	,117	,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,154 ^c	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 23.0, Data sekunder yang diolah, 2019.

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas. Normalitas data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* dengan nilai taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengambilan keputusan dibuat dengan pedoman jika nilai Sig. < 0,05 maka tidak dapat berdistribusi normal. Dan sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka data dapat berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z dan nilai Asymp Sig. (2-tailed) pada variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah 0,154 dimana

nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,154 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berdistribusi normal.

- b. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) adalah 0,200 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berdistribusi normal.
- c. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada variabel laba adalah 0,200 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel laba berdistribusi normal.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,63754515
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,056
	Negative	-,086
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 23.0, Data sekunder yang diolah, 2019.

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas. Normalitas data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) dengan nilai taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengambilan keputusan dibuat dengan pedoman jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data tidak dapat berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data dapat berdistribusi normal. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dengan demikian nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tersebut lebih besar dari 0,05, maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen yang diteliti atau tidak. Untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini terjadi multikolonieritas atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Zscore(BOPO)	,942	1,061
	Zscore(NPF)	,942	1,061

a. Dependent Variable: Zscore(Laba_Bersih)

Sumber : Output SPSS 23.0, Data sekunder yang diolah, 2019.

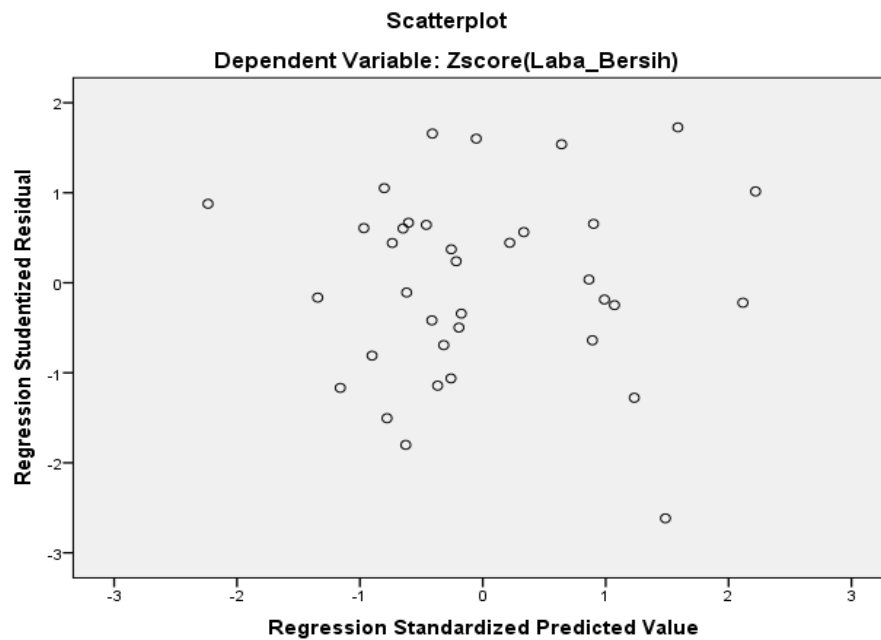
Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel Zscore BOPO sebesar 0,942 dan variabel Zscore NPF sebesar 0,942. Sementara itu, nilai VIF variabel Zscore BOPO sebesar 1,061 dan variabel Zscore NPF sebesar 1,061. Hal ini menunjukkan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terbebas dari multikolinearitas karena nilai VIF lebih kecil dari 10 (Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) $1,061 < 10$ dan *Non Performing Financing* (NPF) $1,061 < 10$).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat adanya penyebaran data. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Dikatakan terjadi heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan di

bawah atau sekitar angka 0 dan (3) titik-titik mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 23.0, Data sekunder yang diolah, 2019.

Pada gambar Scatterplot di atas dapat dinyatakan bahwa gambar tersebut terbebas dari heteroskedastisitas. Karena penyebaran titik-titik data tidak berpola, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, dan titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak untuk dipakai.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan suatu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui ada tidanya korelasi antara variabel

pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Uji autokorelasi dapat diketahui hasilnya dengan menggunakan beberapa patokan dari uji Durbin-Watson sebagai berikut: (1) angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2) angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi dan (3) angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,770 ^a	,594	,569	,65658053	1,467

a. Predictors: (Constant), Zscore(NPF), Zscore(BOPO)

b. Dependent Variable: Zscore(Laba_Bersih)

Sumber : Output SPSS 23.0, Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari hasil output uji autokorelasi di atas dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,467, yakni nilai *Durbin-Watson* terletak diantara -2 sampai +2 ($-2 > 1,467 < +2$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi di atas tidak terjadi autokorelasi, sehingga model regresi ini layak digunakan.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,025E-16	,109		,000	1,000
Zscore(BOPO)	-,614	,114	-,614	-5,370	,000
Zscore(NPF)	-,341	,114	-,341	-2,982	,005

a. Dependent Variable: Zscore(Laba_Bersih)

Sumber : Output SPSS 23.0, Data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan hasil dari *Coefficient^a* di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,025 - 0,614 X_1 - 0,341 X_2 \text{ atau}$$

$$\text{Laba} = 4,025 - 0,614 (\text{Zscore BOPO}) - 0,341 (\text{Zscore NPF}).$$

Keterangan:

- Konstanta sebesar 4,025 menyatakan bahwa apabila variabel Zscore BOPO (X_1) dan variabel Zscore NPF (X_2) dalam keadaan konstan (tetap) maka nilai variabel Zscore laba sebesar 4,025 satu satuan.
- Koefisien regresi X_1 sebesar -0,614 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena bertanda negatif) 1 (satu) satuan pada variabel Zscore BOPO, maka akan menurunkan laba sebesar 0,614 satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu persen dari variabel Zscore BOPO, maka akan meningkatkan laba sebesar

0,614 satu satuan, dengan asumsi variabel selain BOPO dianggap tetap atau konstan.

- c. Koefisien regresi X_2 sebesar -0,341 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena bertanda negatif) 1 (satu) satuan pada variabel Zscore NPF, maka akan menurunkan laba sebesar 0,341 satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu persen dari variabel Zscore NPF, maka akan meningkatkan laba sebesar 0,341, dengan asumsi variabel selain NPF dianggap tetap atau konstan.
- d. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel independen (Y) dan itu berlaku untuk variabel indepen bukan untuk konstanta.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. Bank Mega Syariah.
- H2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. Bank Mega Syariah.
- H3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. Bank Mega Syariah.

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu antara variabel X_1 (Biaya Operasional Pendapatan Operasional/BOPO) dan variabel X_2 (*Non Performing Financing*/NPF) terhadap Y (Laba). Pengujiannya dengan membandingkan nilai probabilitas atau nilai Sig. dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Dengan perumusan jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Cara lainnya yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, dengan kata lain Jika nilai t-hitung > t-tabel maka tolak H_0 yang artinya suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t-hitung variabel tersebut lebih besar daripada t-tabel.

Tabel 4.10
Hasil Uji t-hitung

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,025E-16	,109		,000	1,000
Zscore(BOPO)	-,614	,114	-,614	-5,370	,000
Zscore(NPF)	-,341	,114	-,341	-2,982	,005

a. Dependent Variable: Zscore(Laba_Bersih)

Sumber : Output SPSS 23.0, Data sekunder yang diolah, 2019.

Keterangan:

1. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X1)

Dari tabel Coefficient diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Zscore BOPO sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap laba. Jadi hipotesis 1 teruji.

Atau, dalam tabel Coefficient diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara nilai $df = n - 1 = 36 - 1 = 35$, dan nilai $\alpha = 5\%$ dibagi menjadi dua yaitu $5\%/2 = 0,025$) dan nilai t-hitung sebesar -5,370 artinya variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan hubungan yang negatif atau berbanding terbalik terhadap variabel laba. Karena nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $5,370 > 2,030$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba Bank Mega Syariah. Artinya semakin meningkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang dikeluarkan bank, maka tingkat laba bank akan menurun, dan begitu sebaliknya setiap penurunan Biaya Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO) akan diikuti dengan kenaikan tingkat laba Bank Mega Syariah. Jadi hipotesis 1 teruji

2. Variabel *Non Performing Financing* (NPF)

Dari tabel Coefficient diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Zscore NPF sebesar 0,005 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,005 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap laba. Jadi hipotesis 2 teruji.

Atau, dalam tabel Coefficient diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,030 (diperoleh dengan cara nilai $df = n - 1 = 36 - 1 = 35$, dan nilai $\alpha = 5\%$ dibagi menjadi dua yaitu $5\%/2 = 0,025$) dan nilai t-hitung sebesar -2,982 artinya variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan hubungan yang negatif atau berbanding terbalik terhadap variabel laba. Karena nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $2,982 > 2,030$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba Bank Mega Syariah. Artinya, apabila semakin meningkat *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah, maka tingkat laba bank akan menurun, dan begitu sebaliknya setiap penurunan *Non*

Performing Financing (NPF) akan diikuti dengan kenaikan tingkat laba Bank Mega Syariah. Jadi hipotesis 2 teruji.

b. Uji secara Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen laba.

Tabel 4.11
Hasil Uji F-Hitung

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,774	2	10,387	24,094	,000 ^b
	Residual	14,226	33	,431		
	Total	35,000	35			

a. Dependent Variable: Zscore(Laba_Bersih)

b. Predictors: (Constant), Zscore(NPF), Zscore(BOPO)

Sumber : Output SPSS 23.0, Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 maka $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis 3 teruji, yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba Bank Mega Syariah.

Sedangkan nilai F-hitung diperoleh sebesar 24,094 kemudian dibandingkan dengan nilai F-tabel sebesar 3,28 (diperoleh dengan cara mencari $df = n - k - 1 = 36 - 2 - 2 = 33$, dengan jumlah variabel ($X=2$)), sehingga F-hitung $>$ F-tabel yaitu

24,094 > 3,28. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba. Artinya jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan maka laba bank yang diperoleh akan menurun, dan sebaliknya jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan maka laba bank yang diperoleh akan meningkat. Jadi hipotesis 3 teruji.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel laba. Nilai dari koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini pada bagian *Adjusted R. Square*.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,770 ^a	,594	,569	,65658053

a. Predictors: (Constant), Zscore(NPF), Zscore(BOPO)

b. Dependent Variable: Zscore(Laba_Bersih)

Sumber : Output SPSS 23.0, Data sekunder yang diolah, 2019.

Dalam tabel hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,569. Hal ini berarti 56,9% variabel terikat laba yang dijelaskan oleh variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF), sisanya sebesar 43,1% atau $(100 - 56,9)$ yang dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam model.